

BAB II KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran *Mastery Learning* (Belajar Tuntas)

a. *Mastery Learning* (Belajar Tuntas)

Ketuntasan belajar (*Mastery of learning*) yang merupakan proses belajar mengajar di mana bertujuan agar bahan ajaran dikuasai secara tuntas artinya dikuasai sepenuhnya oleh siswa. Di mana salah satu cirinya yaitu memperhatikan perbedaan individu terutama dalam hal kemampuan dan kecepatan belajarnya dalam hal ini seorang guru harus benar-benar tahu kemampuan masing-masing dari anak didiknya sehingga dalam mengajar guru tahu apa yang harus dilakukan untuk menghadapi anak yang pintar, yang sedang-sedang saja, maupun anak yang kemampuannya di bawah rata-rata. *Mastery learning* (belajar tuntas) merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran.¹ Sriani Hardini dan Dewi Puspitasari dalam buku menyatakan model ini dikembangkan oleh John B Carroll dan Benjamin Bloom. Belajar tuntas menyajikan suatu cara yang menarik dan ringkas untuk meningkatkan unjuk kerja siswa ke tingkat pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan.²

Jadi dalam hal ini dapat disimpulkan belajar tuntas mempersyaratkan siswa menguasai penuh materi yang diajarkan oleh guru agar tujuan dalam pembelajaran bisa tercapai. Dalam penyajian belajar tuntas guru harus menyajikan beberapa ringkasan yang terkait dengan pokok bahasan materi agar memudahkan siswa memahami isi kandungan materi dan apa yang harus dicapai dalam tujuan pembelajaran.

Pembelajaran tuntas merupakan pola pembelajaran yang menggunakan prinsip secara individual. Dalam hal ini, pemberian kebebasan belajar serta mengurangi kegagalan peserta didik dalam belajar, belajar tuntas menganut pendekatan

¹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 56.

² Sriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi), Familia* (Yogyakarta: Group Relasi Inti Media, 2012), 142.

individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar ditunjukkan pada sekelompok peserta didik, tetapi mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan perorangan peserta didik sedemikian rupa sehingga dengan penerapan pembelajaran tuntas memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing peserta didik secara optimal.³

Belajar tuntas dapat diartikan sebagai penguasaan (hasil belajar) siswa secara penuh terhadap seluruh bahan yang dipelajari. Hal ini berlandaskan kepada suatu gagasan bahwa kebanyakan siswa dapat menguasai apa yang diajarkan di sekolah, bila pembelajaran dilakukan secara sistematis.⁴ Dapat disimpulkan belajar tuntas sebagai hasil penguasaan penuh siswa terhadap seluruh bahan materi yang dipelajari atau diajarkan oleh guru. Bertolak dari pengertian ini, pertanyaan kita adalah, tolok ukur apa digunakan untuk menentukan taraf “penguasaan penuh atau *Mastery*”, dan bagaimana praktek pengajaran yang “sistematis” itu. Pertanyaan ini merupakan titik tolak pembahasan tentang ide belajar tuntas atau *Mastery Learning*. Dengan kesimpulan mastery learning adalah tolok ukur untuk mencapai taraf penguasaan penuh siswa pada materi pembelajaran dalam belajarnya dan dalam pengajarannya guru diharapkan menyajikan pokok bahasan materi yang sistematis agar memudahkan siswa memahami isi kandungan materi.

Berdasarkan uraian di atas, dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pengukuran kemampuan peserta didik dalam penelitian ini disesuaikan dengan pelaksanaan belajar tuntas, yaitu adanya program perbaikan/program remedial, yakni jika peserta didik belum mencapai ketuntasan yang ditetapkan, maka peserta didik diberi program perbaikan sampai mencapai ketuntasan. Sementara bagi peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan akan dilibatkan dalam kegiatan pengayaan sampai semua peserta didik dalam kelas tersebut bisa melanjutkan ke kompetensi berikutnya secara bersama-sama.

Berdasarkan pengertian di atas, maka model belajar tuntas akan terlaksana apabila:

³ Uum Murfiah, *Pembelajaran Terpadu*, (Bandung:PT Refika Aditama, 2017), 194

⁴ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2007), 95.

- 1) Siswa menguasai semua bahan pelajaran yang disajikan secara penuh.
- 2) Bahan pengajaran dibetulkan secara sistematis. Dalam proses pembelajaran dimungkinkan bagi guru untuk menetapkan tingkat penguasaan yang diharapkan dari setiap peserta didik dengan menyediakan berbagai kemungkinan belajar dan meningkatkan mutu pembelajaran. Guru harus mampu menyakinkan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai penguasaan penuh dalam belajar.⁵ Belajar tuntas merupakan strategi pembelajaran yang dapat dilaksanakan di dalam kelas, dan asumsi di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik akan mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil belajar secara maksimal terhadap seluruh bahan yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil belajar secara maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis. Kesistematiskan akan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran harus diorganisir secara spesifik untuk memudahkan pengecekan hasil belajar, bahan perlu dijabarkan menjadi satuan-satuan belajar tertentu, dan penguasaan bahan yang lengkap untuk semua tujuan setiap satuan belajar dituntut dari para peserta didik sebelum proses belajar melangkah pada tahap berikutnya. Evaluasi yang dilaksanakan setelah para peserta didik menyelesaikan suatu kegiatan belajar tertentu merupakan dasar untuk memperoleh umpan balik (feedback).⁶ Tujuan utama evaluasi adalah memperoleh informasi tentang pencapaian tujuan dan penguasaan bahan oleh peserta didik. Hasil evaluasi yang digunakan untuk menentukan dimana dan dalam hal apa para peserta didik perlu memperoleh bimbingan dalam mencapai tujuan, sehingga

⁵Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 193.

⁶ Elmuyasa, *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 122

seluruh peserta didik dapat mencapai tujuan dan menguasai bahan belajar secara maksimal (belajar tuntas).⁷

Jadi, belajar tuntas merupakan model evaluasi untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan tujuan dan penguasaan bahan oleh peserta didik. Dari evaluasi akan ada sebuah langka-langkah yang mengacu dalam keberhasilan pencapaian tujuan dan menguasai bahan belajar secara maksimal.

Model belajar tuntas dikembangkan oleh Bloom, meliputi tiga bagian, yaitu mengidentifikasi prakondisi, mengembangkan prosedur operasional dan hasil belajar. Selanjutnya diimplementasikan dalam pembelajaran klasikal dengan memberikan “bumbu” untuk menyesuaikan dengan kemampuan individual, yang meliputi:

- 1) *Corrective technique*, semacam pengajaran remedial, yaitu dilakukan dengan memberikan pengajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai oleh peserta didik, dengan prosedur dan metode yang berbeda dari yang sebelumnya.
- 2) Memberikan tambahan waktu kepada peserta didik yang membutuhkan (belum menguasai bahan secara tuntas).⁸

Disamping implementasi dalam pembelajaran secara klasik, belajar tuntas banyak diimplementasikan dalam pembelajaran individual. System mastery learning (belajar tuntas) mencapai hasil yang optimal ketika ditunjang oleh sejumlah media, baik *hardware* maupun *software*, termasuk penggunaan computer (internet) untuk mengefektifkan proses belajar.⁹

Jadi dari pengertian mengenai model *mastery learning* di atas dapat di pahami sebagai tolok ukur (evaluasi) penguasaan hasil belajar peserta didik secara penuh dan tuntas atau hasil belajar secara maksimal dalam pembelajaran. Hal ini dilihat apakah tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai atau tidak. Dengan demikian, peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran. Dan sebaliknya peserta didik dipandang belum tuntas belajar jika ia belum mampu

⁷E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Cet. 5, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 74.

⁸ Mulyono, *strategi pembelajaran menuju Efektivitas Pembelajaran di abad Global*, (Malang: Maliki Press, 2012), 67

⁹ Mulyono, *strategi pembelajaran menuju Efektivitas Pembelajaran di abad Global*, (Malang: Maliki Press, 2012), 68

menyelesaikan penguasaan kompetensi dan tujuan pembelajaran. Selanjutnya peserta didik yang belum tuntas dalam belajar akan diberikan kegiatan remedial. Sedangkan peserta didik yang tuntas dalam belajar akan diberikan kesempatan untuk tetap mempertahankan kecepatan belajarnya melalui kegiatan pengayaan.

Bila diinginkan hasil belajar pada seluruh siswa (tanpa kecuali) dapat mencapai taraf penguasaan penuh (*mastery*), harus diterapkan konsep belajar tuntas (*Mastery Learning*). Dengan konsep ini, bahan pengajaran diharapkan dapat diserap secara mastery oleh seluruh siswa. Konsep tentang belajar tuntas pada dasarnya merupakan landasan bagi strategi belajar mengajar dengan pendekatan individual.

Model pembelajaran tuntas bertujuan untuk menempa siswa-siswa sehingga mampu memahami secara tuntas materi pembelajaran yang diberikan guru. Selain itu, siswa-siswa pun diharapkan akan terus mengingat, memahami serta mampu mengaplikasikan materi-materi yang disampaikan guru ketika mengerjakan evaluasi maupun ketika proses pembelajaran.

Dari definisi diatas, dalam pandangan Islam model pembelajaran *mastery learning* maka penulis mengemukakan bahwa model pembelajaran *mastery learning* diharapkan proses belajar mengajar dapat dilaksanakan agar tujuan instruksional yang akan dicapai dapat diperoleh secara optimal sehingga proses belajar lebih efektif dan efisien.

b. Tujuan Model Pembelajaran *Mastery learning* (Belajar Tuntas)

Tujuan dalam proses *mastery learning* adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai penuh oleh murid. Ini sering disebut “belajar tuntas”, artinya penguasaan penuh. Dalam artian luas adalah agar bahan yang disampaikan oleh guru dikuasai sepenuhnya oleh semua murid, bahkan bukan hanya oleh beberapa orang saja yang diberikan angka tertinggi atau hasil terbaik. Pemahaman materi harus penuh, bukan tiga seperempat, setengah atau seperempat saja, tapi seluruh dan tuntas sesuai dengan tujuan dalam pembelajarannya.¹⁰ Pokok dalam strateginya adalah bila siswa diberi cukup waktu (*sufficient*) dan diperlakukan secara tepat (*appropriate treatment*), mereka dapat belajar sesuai tujuan-tujuan

¹⁰S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 36.

(objectives) yang diharapkan. Adapun tujuan-tujuan model mastery learning sebagai berikut:¹¹

- 1) Pandangan tentang cara dan penguasaan pelajaran sudah berubah dan diubah dengan pandangan tentang belajar tuntas, dimana bukan hanya sebagian siswa “pintar” yang dapat menguasai seluruh pelajaran, melainkan seluruh siswa mau dan dapat belajar secara tuntas tentang mata pelajaran tersebut.
- 2) Penilaian akhir hasil belajar siswa harus berdasarkan pada tingkatan penguasaannya yang dinyatakan dalam tujuan-tujuan pembelajarannya tersebut. Tujuannya menjajaki dan menjangkau umpan balik dan korektif pada tahap permulaan pelajaran. Kemudian, guru mengembangkan prosedur korektif atau program perbaikan untuk mengatasi kesulitan belajar. Kategori tingkat kesulitan adalah bila siswa mempunyai tingkat penguasaan kurang dari 75%.
- 3) Pelaksanaan tahap kegiatan belajar mengajar perlu didahului orientasi siswa terhadap apa yang akan dipelajari dan bagaimana ia mempelajarinya. Pokok pertamanya adalah siswa perlu sekali diperkenalkan pada tujuan-tujuan pelajarannya. Disamping itu, pokok-pokok materi yang perlu dipelajari perlu pula diperkenalkan. Bagian berikutnya, tentang bagaimana siswa perlu ditunjukkan cara belajar yang perlu ditempuhnya sehingga jelas liku-liku jalan yang akan memudahkannya mencapai taraf penguasaan belajar yang diharapkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan tujuan model *mastery learning* mengenai:

- 1) Pandangan tentang siswa dapat menguasai seluruh mata pelajaran secara tuntas
- 2) Penilaian akhir hasil belajar siswa harus berdasarkan pada tujuan pembelajaran. Jika terdapat siswa yang mengalami kesulitan atau belum tuntas dalam belajar maka akan diberi perbaikan (remedial) atau memberikan kesempatan siswa dalam perbaikan hasil nilai belajar. Perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, seperti guru perlu menjelaskan tentang tujuan pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa, guna untuk memudahkan siswa dalam menguasai penuh

¹¹Mulyati, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: C.V. Andi Offset, 2005), 87-88.

pembelajaran yang diharapkan. Dalam perbaikan ini tujuan pembelajaran harus merumuskan tentang kompetensi, indikator secara sistematis dan mengorganisir bahan yang ingin dicapai.

c. Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Mastery learning*(Belajar Tuntas)

Ciri-ciri cara belajar mengajar dengan prinsip belajar tuntas antara lain adalah:¹²

1) Pengajaran didasarkan atas tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Ini berarti bahwa tujuan dari strategi belajar mengajar adalah agar hampir semua siswa atau semua siswa dapat mencapai tingkat penguasaan tujuan pendidikan. Jadi baik cara belajar mengajar maupun alat evaluasi yang digunakan untuk mengatur keberhasilan siswa harus berhubungan erat dengan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai.

2) Memperhatikan Perbedaan Individu.

Siswa dalam hal menerima rangsangan dari luar dan dari dalam dirinya serta laju belajarnya, dalam hal ini pengembangan proses belajar mengajar hendaknya dapat disesuaikan dengan sensitivitas indera siswa. Jadi belajar mengajar yang hanya menggunakan satu metode dan satu macam media tidak dapat memberikan hasil yang diharapkan. Sebaliknya cara mengajar yang menggunakan multi metode dan multi media akan menghasilkan proses belajar yang bermutu dan relevan.

3) Evaluasi dilakukan secara kontinu dan didasarkan atas kriteria.

Evaluasi dilakukan secara kontinu (continuous evaluation) ini diperlukan agar guru dapat menerima umpan balik yang cepat/segera, sering dan sistematis. Jadi evaluasi dilakukan pada awal selama dan pada akhir proses belajar mengajar berlangsung. Evaluasi berdasarkan kriteria mengenal 2 macam bentuk yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.¹³

¹²B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 102.

¹³ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 103.

- 4) Menggunakan program perbaikan dan program pengayaan.
Program perbaikan dan program pengayaan adalah sebagai akibat dari penggunaan evaluasi yang kontinu dan berdasarkan kriteria serta pandangan terhadap perbedaan kecepatan belajar mengajar siswa dan administrasi sekolah. Program perbaikan ditunjukkan kepada mereka yang belum menguasai tujuan instruksional tertentu, sedangkan program pengayaan diberikan kepada mereka yang telah menguasai unit pelajaran yang diberikan.
- 5) Menggunakan prinsip siswa belajar aktif
Prinsip siswa belajar aktif memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sendiri. Cara belajar mengejar demikian mendorong siswa untuk bertanya bila mengalami kesulitan, mencari buku-buku atau sumber-sumber yang lain untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Selain itu prinsip siswa belajar aktif dapat mengembangkan keterampilan kognitif, keterampilan “manual” kreativitas dan logika berfikir.
- 6) Menggunakan satuan pelajaran yang kecil
Cara belajar mengajar dengan menggunakan prinsip belajar tuntas menuntut pembagian bahan pengajaran menjadi unit yang kecil-kecil. Pembagian unit pelajaran menjadi bagian-bagian kecil ini sangat diperlukan guna dapat memperoleh umpan balik secepat mungkin. Dengan demikian guru dapat melakukan usaha perbaikan sedini mungkin.

d. Tahapan-Tahapan Model Pembelajaran *Mastery Learning*

Menurut Wena sebagaimana yang dikutip oleh Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari mengatakan bahwa model ini terdiri atas lima tahap:¹⁴

- a. Orientasi
Pada tahap ini dilakukan penetapan suatu kerangka isi pembelajaran. Selama tahapan ini, guru menjelaskan suatu tujuan pembelajaran, tugas-tugas yang akan dikerjakan dan mengembangkan tanggung jawab siswa.
- b. Penyajian
Dalam tahapan ini, guru menjelaskan konsep-konsep atau keterampilan baru disertai dengan contoh-contoh. Penggunaan media pembelajaran, baik visual maupun

¹⁴Made Wena, *Strategi pembelajaran Inovatif kontemporer*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 184.

audio visual sangat disarankan dalam mengerjakan konsep atau keterampilan baru. Dalam tahap ini, perlu diadakan evaluasi seberapa jauh siswa telah paham dengan konsep atau keterampilan yang baru diajarkan.

c. Latihan Terstruktur

Dalam tahapan ini, guru memberi siswa contoh praktik penyelesaian masalah berupa langkah-langkah penting secara bertahap dalam penyelesaian suatu masalah/tugas. Dalam tahapan ini, siswa perlu diberi beberapa pernyataan, kemudian guru memberi umpan balik atas jawaban siswa.

d. Latihan Terbimbing

Pada tahap ini, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk latihan menyelesaikan suatu permasalahan tetapi masih dibawah bimbingan. Dalam tahapan ini guru memberikan beberapa tugas/permasalahan yang harus dikerjakan siswa, namun tetap diberi bimbingan dalam menyelesaikannya. Peran guru dalam tahapan ini adalah memantau kegiatan siswa dan memberikan umpan balik yang bersifat korektif jika diperlukan.

e. Latihan Mandiri

Tahap latihan mandiri merupakan inti dari startegi ini. Latihan mandiri dilakukan apabila siswa telah mencapai skor unjuk kerja 85%-90% dalam tahap latihan terbimbing. Tujuan latihan mandiri adalah menguatkan atau memperkokoh bahan ajar yang dipelajari, memastikan peningkatan daya ingat/retensi, serta untuk meningkatkan kelancaran siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Peran guru dalam tahap ini adalah menilai hasil kerja siswa setelah selesai mengerjakan tugas secara tuntas. Jika perlu atau masih ada kesalahan, guru perlu memberi umpan balik, yaitu berupa tugas.

e. **Prosedur Belajar Tuntas**

Model belajar tuntas tersebut dikembangkan lagi oleh Benyamin S. Bloom menjadi pola atau prosedur pengajaran yang dapat diterapkan dalam memberikan pengajaran kepada satuan kelas. Secara operasional, guru mengambil langkah-langkah sebagai berikut:¹⁵

¹⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 159.

- a. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai, baik yang umum maupun yang khusus.
- b. Menjabarkan materi pelajaran atas sejumlah unit pelajaran yang dirangkaikan, yang masing-masing dapat diselesaikan dalam waktu kurang lebih dua minggu.
- c. Memberikan pelajaran klasikal, sesuai dengan unit pelajaran yang sedang dipelajari.
- d. Memberikan tes kepada siswa pada akhir masing-masing unit pelajaran, untuk mengecek kemajuan masing-masing siswa dalam mengolah materi pelajaran. tes itu bersifat formati yaitu bertujuan mengetahui sampai berapa jauh siswa berhasil dalam mengelola materi pelajaran (*diagnostic progress test*) dalam testing formatif ini diterapkan norma yang tetap dan pasti, misal minimal 85% dari jumlah pertanyaan tes itu harus di jawab betul, supaya siswa dinyatakan berhasil atau telah “*menguasai*” tujuan pembelajaran khusus.¹⁶
- e. Siswa yang belum mencapai tingkat penguasaan yang dituntut, perlu diberikan pertolongan khusus, misalnya bantuan dari seorang teman yang bertindak sebagai tutor, mendapat pengajaran dalam kelompok kecil, disuruh mempelajari buku pelajaran yang lain, mengambil unit pelajaran yang telah diprogramkan, dan sebagainya.
- f. Setelah semua siswa, paling sedikit hampir semua siswa mencapai tingkat penguasaan pada unit pelajaran bersangkutan, barulah guru mulai mengajarkan unit pelajaran berikutnya.
- g. Unit pelajaran berikutnya juga diajarkan secara kelompok dan diakhiri dengan memberikan tes formatif bagi unit pelajaran bersangkutan.
- h. Setelah siswa (paling sedikit kebanyakannya) mencapai tingkat keberhasilan yang dituntut.¹⁷
- i. Prosedur yang sama diikuti pula dalam mengajarkan unit-unit pelajaran lain, sampai seluruh rangkaian selesai.
- j. Setelah seluruh rangkaian unit pelajaran selesai, siswa mengerjakan tes yang mencakup seluruh rangkaian/seri unit pelajaran.

¹⁶ Abdul Majid, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 180

¹⁷ Norvan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 202

f. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Mastery Learning*

Model pembelajaran *Mastery learning* ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

- a. Strategi ini sejalan dengan pandangan psikologi belajar modern yang berpegang pada prinsip perbedaan individual, belajar kelompok
- b. Strategi ini memungkinkan peserta didik belajar lebih aktif sebagaimana disarankan dalam konsep CBSA yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sendiri dengan menemukan dan bekerja sendiri.
- c. Dalam strategi ini, pendidik dan peserta didik diminta bekerja sama secara partisipatif dan persuasif, baik dalam proses belajar maupun dalam proses bimbingan terhadap peserta didik lainnya.
- d. Strategi ini berorientasi kepada peningkatan produktifitas hasil belajar, yakni peserta didik yang menguasai bahan pelajaran secara tuntas, menyeluruh dan utuh.
- e. Pada hakikatnya, strategi ini tidak mengenal peserta didik yang gagal belajar atau tidak naik kelas karena peserta didik yang ternyata mendapat hasil yang kurang memuaskan atau masih dibawah target hasil yang diharapkan, terus menerus dibantu oleh rekannya dan oleh pendidik.
- f. Penilaian yang dilakukan terhadap kemajuan belajar peserta didik mengandung unsur objektivitas yang tinggi sebab penilaian dilakukan oleh pendidik, rekan sekelas, dan oleh diri sendiri dan berlangsung secara berlanjut serta berdasarkan ukuran keberhasilan (standar perilaku) yang jelas dan spesifik.
- g. Pengajaran tuntas berdasarkan suatu perencanaan yang sistemik, yang memiliki derajat koherensi yang tinggi dengan garis-garis Besar Program Pengajaran Bidang studi.
- h. Strategi ini menyediakan waktu belajar yang cukup sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing individu peserta didik sehingga memungkinkan mereka belajar secara lebih leluasa.
- i. Strategi ini mengaktifkan pendidik-pendidik sebagai suatu regu yang harus bekerja sama secara efektif

sehingga kelangsungan proses belajar peserta didik dapat terjamin dan berhasil optimal.

- j. Strategi belajar tuntas berusaha mengatasi kelemahan-Kelemahan yang terdapat pada strategi belajar-mengajar lainnya,yang berdasarkan pendekatan kelas saja,atau individualisasi saja.

Adapun kelebihan, model pembelajaran *mastery learning*(belajar tuntas) juga mempunyai kelemahan, diantaranya:

- a. Pendidik-pendidik umumnya masih mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan *mastery learning*(belajar tuntas) karena harus dibuat untuk jangka satu semester di samping penyusunan satuan-satuan pelajaran yang lengkap dan menyeluruh.
- b. Strategi ini sulit dalam pelaksanaannya karena melibatkan berbagai kegiatan, yang berarti menuntut macam-macam kemampuan yang memadai.
- c. Pendidik- pendidik yang sudah terbiasa dengan cara-cara lama akan mengalami hambatan untuk menyelenggarakan strategi ini yang relatif lebih sulit dan masih baru.
- d. Strategi ini sudah tentu meminta berbagai fasilitas, perlengkapan, alat, dana dan waktu yang cukup besar,sementara sekolah-sekolah kita umumnya masih langka dalam segi sumber-sumber teknis seperti yang diharapkan.
- e. Untuk melaksanakan strategi ini yang mengacu kepada penguasaan materi belajar secara tuntas pada gilirannya menuntut para pendidik agar menguasai materi tersebut secara lebih luas,menyeluruh,dan lebih lengkap. Hal itu menuntut para pendidik agar lebih banyak dan menggunakan sumber-sumber yang lebih luas.

g. Remedial dan Pengayaan

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, tidak semua peserta didik dapat mencapai ketuntasan dalam belajar, artinya ada peserta didik yang tidak mencapai standar kompetensi sebagaimana yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Remedial mempunyai arti bersifat menyembuhkan atau berhubungan dengan perbaikan pengajaran atau pengajaran ulang bagi peserta didik yang hasil

belajarnya jelek. Maka dalam pembelajaran remedial diperlukan untuk membuat baik materi dari pelajaran yang dikiranya sulit untuk dipahami, maka peserta didik harus mengulang materi tersebut paham dengan materinya.¹⁸

Penilaian kelas menghasilkan informasi pencapaian kompetensi peserta didik yang dapat digunakan antara lain:

- a. Perbaikan (remedial) bagi indikator yang belum mencapai kriteria
- b. Pengayaan apabila mencapai kriteria ketuntasan lebih cepat dari waktu yang disediakan
- c. Perbaikan program dan proses pembelajaran
- d. Pelaporan
- e. Penentuan kenaikan kelas

Pada dasarnya penilaian dilakukan untuk menentukan apakah peserta didik berhasil menguasai suatu kompetensi dasar mengacu ke indikator atau tujuan pembelajaran. Penilaian dilakukan pada waktu pembelajaran atau setelah pembelajaran berlangsung. Sebuah indikator dapat dijangkau dengan beberapa teknik penilaian. Dalam hal ini, peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 75% dari seluruh tujuan pembelajaran. Dan sebaliknya peserta didik dipandang belum tuntas belajar jika ia belum mampu menyelesaikan penguasaan kompetensi dan tujuan pembelajaran 75% dari keseluruhan pembelajaran. Selanjutnya memberikan bimbingan khusus terhadap peserta didik yang mendapat kesulitan belajar melalui kegiatan remedial. Peserta didik yang cemerlang diberikan kesempatan untuk tetap mempertahankan kecepatan belajarnya melalui kegiatan pengayaan. Kedua program ini dilakukan oleh sekolah karena lebih mengetahui dan memahami kemajuan belajar setiap peserta didik.

- a. Bagi Peserta Didik yang Memerlukan Remedial

Remedial dilakukan oleh guru mata pelajaran, guru kelas, atau oleh guru yang memiliki kemampuan yang memberikan bantuan dan mengetahui kekurangan peserta didik. Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Kegiatan dapat berupa

¹⁸ Ihsana ElKhuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep dasar Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 230

tatap muka dengan guru atau diberi kesempatan untuk belajar sendiri, kemudian dilakukan penilaian dengan cara; menjawab pertanyaan, membuat rangkuman pelajaran, atau mengerjakan tugas mengumpulkan data. Waktu remedial diatur berdasarkan kesepakatan antara peserta didik dengan guru, dapat dilaksanakan pada atau di luar jam efektif. Remedial hanya diberikan untuk indikator yang belum tuntas.

Jadi, tujuan umum pengajaran remedial tidaklah berbeda dengan tujuan pengajaran pada umumnya yaitu agar setiap siswa dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan kompetensi dasar yang diharapkan. Namun, tujuan khusus pengajaran remedial ini adalah agar siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan melalui penyembuhan atau perbaikan proses belajarmengajar.

b. Bagi Peserta Didik yang Memerlukan Pengayaan

Pelaksanaan program pengayaan dalam pembelajaran adalah program pengayaan pembelajaran akan diberikan bagi siswa-siswa yang lebih cepat dalam menyelesaikan tugas – tugas belajarnya dibanding teman-teman satu kelasnya sehingga mereka memiliki kelebihan waktu.¹⁹

Pengayaan dilakukan bagi peserta didik yang memiliki penguasaan lebih cepat dibandingkan peserta didik lainnya, atau peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar ketika sebagian besar peserta didik yang lain belum.²⁰ Peserta didik yang berprestasi baik perlu mendapat pengayaan agar dapat mengembangkan potensi secara optimal. Salah satu kegiatan pengayaan yaitu, memberikan materi tambahan, latihan tambahan, atau tugas individual yang bertujuan untuk memperkaya kompetensi yang telah dicapainya. Hasil penilaian kegiatan pengayaan dapat menambah nilai peserta didik pada mata pelajaran bersangkutan. Pengayaan dapat dilaksanakan setiap saat, baik pada saat pembelajaran maupun di luar jam efektif. Bagi peserta didik secara

¹⁹ Muhamad Irham, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar_Ruzz Media, 2017), 312

²⁰ Ihsana El Khuluko, *Belajar dan Pembelajaran (Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai dalam Proses Pembelajaran)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 235.

konsisten selalu mencapai kompetensi lebihcepat, dapat diberikan program akselerasi.

h. Penilaian Ketuntasan Belajar

Penilaian ketuntasan belajar ditetapkan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan mempertimbangkan tiga komponen yang terkait dengan penyelenggaraan pembelajaran. Ketiga komponen tersebut yaitu:

- a. Kompleksitas materi dan kompetensi yang harus dikuasai,
- b. Daya dukung
- c. Kemampuan awal peserta didik (intake).

Sekolah secara bertahap dan berkelanjutan perlu menetapkan dan meningkatkan KKM untuk mencapai ketuntasan ideal. Dalam hal ini setiap mata pelajaran memiliki karakteristik dan hasil analisis yang berbeda, sehingga nilai KKM yang ditetapkan dalam setiap mata pelajaran akan berbeda dan bervariasi. Demikian halnya KKM setiap sekolah akan sangat bervariasi, meskipun dalam mata pelajaran yang sama. Dengan demikian, sekolah dan guru tidak bisa meniru atau copy paste KKM dari sekolah lain. Jika penetapan KKM dilakukan secara tepat, maka hasil penilaian ketuntasan belajar pada umumnya memposisikan peserta didik pada kurva normal, sehingga sebagian besar peserta didik berada atau mendekati garis rata-rata, serta sebagian kecil berada di bawah rata-rata dan di atas rata-rata. Baik bagi kelompok peserta didik di atas rata-rata maupun di bawah rata-rata perlu dilakukan layanan khusus. Layanan bagi peserta didik di bawah normal disebut program perbaikan (remedial), dan bagi peserta didik di atas normal disebut pengayaan. Program perbaikan diperuntukkan bagi peserta didik yang lamban belajar, sehingga tidak dapat mencapai kompetensi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, perbaikan ini dilakukan untuk memberi kesempatan kepada mereka, dengan cara memberikan waktu tambahan untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Adapun program pengayaan diperuntukkan bagi peserta didik yang cepat belajar, sehingga dalam waktu singkat dapat mencapai kompetensi yang telah ditentukan (sebelum habis waktu).

B. Kecerdasan Siswa

1. Pengertian Kecerdasan Siswa

Intelegensi berasal dari bahasa latin “Intellegece” yang artinya menghubungkan atau menyatukan antara yang satu dengan yang lain. Berikut ini dikemukakan para ahli tentang pengertian inteligensi yaitu:

- a. Menurut W. Stern, intelegensi ialah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam situasi yang baru.
- b. Bigot kohnstamm mengatakan, bahwa intelegensi ialah suatukemampuan untuk melakukan perbuatan jiwa dengan cepat.
- c. Wood worth berpendapat bahwa intelegensi ialah meliputi tiga hal, yaitu pengenalan sesuatu yang penting, penyesuaian diri dengan situasi yang baru dengan kekuatan ingatan.
- d. Lewis hedison terman menyatakan bahwa intelegesi ialah kesanggupan belajar secara abstrak.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa intelegensi itu suatu kesanggupan atau kemampuan untuk menyelesaikan suatu persoalan dengan tepat, cepat dan mudah tanpa mengalami suatu kesulitan. Dengan intelegensi orang yang memecahkan segala sesuatu dengan persoalan dalam situasi itu dapat menyesuaikan diri dengan sesuatua yang baru itu. Jadi intelegensi itu merupakan situasi kecerdasan berfikir, dan sifat-sifat perbuatan cerdas.²¹

Kecerdasan secara umum dipahami pada 2 tingkat yakni: pertama, kecerdasan sebagai kemampuan untuk memahami informasi yang membentuk pengetahuan dan kesadaran. Kedua, kecerdasan sebagai kemampuan untuk memproses informasi sehingga masalah-masalah yang kita hadapi dapat dipecahkan (problem solved).²²

“intelligence, includes at least the abilities demanded in the solution of problems which require the comprehension and use of symbol”.

(Intelegensi itu setidaknya-tidaknya mencakup kemampuan-kemampuan yang diperlakukan untuk pemecahan masalah-masalah yang memerlukan pengertian serta

²¹ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 160.

²² Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2007), 150

menggunakan symbol-simbol).Manusia hidup dengan senantiasa menghadapi permasalahan setiap permasalahan harus dipecahkan agar manusia memperoleh keseimbangan dalam hidup. Untuk itu di perlukan kemampuan-kemampuan pemecahannya dengan menggunakan pengertian serta symbol-simbol.

Menurut Spearman dan Jones, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (power) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut nous, sedangkan penggunaan bahasa Latin dikenal intellectus dan intelligentia. Dalam bahasa Indonesia kita sebut intelegensi (kecerdasan) semula menjadi pengguna kekuatan intelektual secara nyata tetapi kemudian diartikan sebagai kekuatan lain.²³

Para ahli psikologi lebih suks memusatkan perhatian pada masalah perilaku intelegensi, dari pada membicarakan batasan intelegensi. Mereka beranggapan bahwa intelegensi merupakan status mental yang tidak memerlukan definisi, sedangkan perilaku intelegensi lebih konkret batasan dan cirri-cirinya lebih mudah untuk dipelajari. Dengan mengidentifikasi cirri dan indicator perilaku intelegensi, maka dengan sendirinya definisi intelegensi akan terkandung didalamnya.

Diantara ciri-ciri perilaku yang secara tidak langsung telah disepakati sebagai tanda telah dimilikinya intelegensi yang tinggi, antara lain yaitu:

- a. Adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat.
- b. Kemampuan mengingat.
- c. Kreativitas yang tinggi
- d. Iamjinasi yang berkembang. Sebaliknya perilaku yang lamban, tidak cepat, mengeti kurang mampu menyelesaikan problem yang sederhana dan semacamnya dianggap tidak dimilikinya intelegensi yang baik.

Dari kesimpulan diatas intelegensi merupakan suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya perhitungan atas kondisi-kondisi secara optimal bagi organisme dapat hidup berhubungan optimal secara efektif. Sebagai suatu tindakan,

²³ Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 58

intelegensi selalu cenderung menciptakan kondisi-kondisi yang optimal organisme bertahan hidup dalam kondisi yang ada. Pada umumnya intelegensi dapat dilihat dari kesanggupan atau kemampuan seseorang bersikap dan berbuat dengan cepat dan tepat untuk menyesuaikan diri dengan keadaan (situasi) yang dihadapi dengan situasi dengan berubah, dengan situasi diluar dirinya yang biasa mampu yang baru. Jadi yang dimaksud dengan perbuatan cerdas itu disifatkan dengan adanya kesanggupan bertindak terhadap situasi dengan perbuatan yang baru sesuai dengan situasi yang baru pula.

Alfred Binet merupakan seorang tokoh perintis pengukuran inteligensi, ia menjelaskan bahwa inteligensi merupakan kemampuan individu mencakup tiga hal. *Pertama*, kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (goal setting). *Kedua*, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu. *Ketiga*, kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto kritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan.²⁴

Raymond Bernard Cattell mengklasifikasikan kemampuan mental menjadi dua macam, yaitu inteligensi fluid (gf) dan inteligensi crystallized (gc). Inteligensi fluid merupakan kemampuan yang berasal dari faktor bawaan biologis yang diperoleh sejak kelahirannya dan lepas dari pengaruh pendidikan dan pengalaman. Sedangkan inteligensi crystallized merupakan kemampuan yang merefleksikan adanya pengaruh pengalaman, pendidikan dan kebudayaan dalam diri seseorang, inteligensi ini akan meningkat kadarnya dalam diri seseorang seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman dan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh individu. Karakteristik dari inteligensi fluid cenderung tidak berubah setelah usia 14 atau 15 tahun, sedangkan inteligensi crystallized masih dapat terus berkembang sampai usia 30 -40 tahun bahkan lebih. Berdasarkan pengertian kecerdasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah

²⁴ T Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), 19

masalah yang menuntut kemampuan fikiran serta dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif.

Macam-macam kecerdasan menurut para ahli psikologi di dunia menyimpulkan terkait dengan pemetaan kecerdasan (quotient mapping) seseorang, dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Ketiga kecerdasan ini merupakan kecerdasan personal yang melekat pada pribadi seseorang.²⁵

a. Kecerdasan Intelektual (Intelligence Quotient)

1) Definisi Kecerdasan Intelektual

Awal abad ke 20, satu-satunya kecerdasan yang dikenal adalah kecerdasan intelektual adalah suatu kecerdasan yang digunakan untuk berpikir logis-rasional, yaitu cara berpikir linier yang meliputi kemampuan berhitung, menganalisa sampai mengevaluasi dan seterusnya. Manusia yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, kecerdasan otaknya seringkali diperumpamakan dengan kecanggihan 'kecerdasan' komputer. Sampai-sampai pola berpikir kecerdasan intelektual ini merasuk kuat ke dalam ingatan kolektif masyarakat, bahwa memiliki kecerdasan intelektual tinggi menjamin kesuksesan hidup, dan sebaliknya memiliki kecerdasan intelektual sedang-sedang saja, apalagi rendah begitu suram masa depannya.

Alhasil, dalam kurun waktu hampir 100 tahun lamanya kecerdasan intelektual merupakan satu-satunya parameter kecerdasan manusia, sehingga seorang anak yang memiliki IQ yang tinggi menjadi kebanggan orang tua, padahal kecerdasan itu tidak menjamin seseorang berkembang dan sukses dalam hidupnya. Dikarenakan kecerdasan intelektual tidak mengukur kreativitas, kapasitas emosi, nuansa spiritual dan hubungan sosial. Menurut Rober Copper dalam Taufik Pasiak kecerdasan intelektual hanya menyumbangkan sekitar 4% bagi keberhasilan hidup.

²⁵ Rustam Hanafi, *Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional Dan Performa Auditor*(Semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang), 22

Paling penting, keberhasilan 90% ditentukan oleh kecerdasan-kecerdasan lain.²⁶

Kecerdasan intelektual juga lazim disebut sebagai intelegensi yang merupakan kemampuan kognitif yang dimiliki seseorang untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik. Wechsler mengatakan bahwa inteligensi adalah kemampuan bertindak dengan menetapkan suatu tujuan, untuk berfikir secara rasional dan untuk berhubungan dengan lingkungan sekitarnya secara memuaskan. Sedangkan Stern mengartikan inteligensi sebagai kemampuan untuk mengetahui problem serta kondisi baru, kemampuan berfikir abstrak, kemampuan bekerja, kemampuan menguasai tingkah laku instingtif, serta kemampuan menerima hubungan yang kompleks. Selain itu intelegensi dapat dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu G faktor yang merupakan kemampuan kognitif dan dipengaruhi oleh faktor bawaan atau genetis dan S faktor kemampuan khusus yang dipengaruhi oleh lingkungan.²⁷

Menurut Sunar, Kecerdasan Intelektual (IQ) merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah secara logis dan akademis.²⁸ Secara garis besar intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional. Oleh karena itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu. Berdasarkan beberapa definisidi atas, dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan

²⁶ Rus'an, *Spiritual Quotient (Sq): The Ultimate Intelligence*, (Palu: Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 16 2013), 93

²⁷ Darudijo Rommel Jachja, *Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan* (Studi Di Pt. Multiguna International Persada), 9

²⁸ Hairul AnamDkk, *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi*, (Balikpapan : Jurnal Sains Terapan).42

proses kognitif secara rasional dan menggunakan daya pikir tersebut dalam memahami situasi yang baru.

2) Aspek-aspek kecerdasan intelektual

Istilah inteligensi digunakan dengan pengertian yang luas dan bervariasi, tidak hanya oleh masyarakat umum tetapi juga oleh anggota-anggota berbagai disiplin ilmu, Sternberg berpendapat bahwa inteligensi bukanlah kemampuan tunggal dan seragam tetapi merupakan komposit dari berbagai fungsi. Istilah ini umumnya digunakan untuk mencakup gabungan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk bertahan dan maju dalam budaya tertentu. Menurut Sternberg kecerdasan intelektual memiliki 3 aspek yaitu:

a) Kemampuan memecahkan masalah

Individu yang memiliki kecerdasan intelektual mempunyai kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan fikiran jernih.

b) Intelegensi verbal

Individu yang memiliki kecerdasan intelektual memiliki kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.

c) Intelegensi praktis

Individu yang memiliki kecerdasan intelektual memahami situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling, menunjukkan minat terhadap dunia luar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan intelektual yaitu kemampuan memecahkan masalah, intelegensi verbal dan intelegensi praktis.

b. Kecerdasan Emosi (*Emotional Quotient*)

1) Definisi Kecerdasan emosi

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdas, cepat tanggap dalam

menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan.

Sedangkan Goleman (1995) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.²⁹

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengepresikan, dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain, dengan tindakan konstruksi, yang berupa bekerjasama sebagai tim yang mengacu pada produktivitas dan bukan pada konflik.³⁰

Jadi kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul, dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepakaan yang tinggi atas perasaan mera yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara baik.

Pendapat lain menyebutkan emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Kata ini dapat diartikan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Emosi merujuk pada suatu perasaan yang berkaitan dengan keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Goleman menjelaskan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri serta dalam hubungan dengan orang lain. Salovey dan mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta

²⁹ Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), 170

³⁰ Rohmalina wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 151

menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.³¹

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan, kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali, mengelola perasaan diri sendiri dan orang lain, mampu memotivasi dirinya sehingga membawa kepada keberhasilan.

2) Aspek-aspek kecerdasan emosional

Tidak seperti IQ yang memiliki berbagai macam alat ukur, kecerdasan emosi atau EQ tidak dapat diukur dengan angka. Namun dapat diukur menggunakan aspek-aspek kecerdasan emosi. Lima dasar kecakapan emosi dan sosial menurut Goleman antara lain :

a) Kesadaran diri

Dengan kesadaran diri seseorang mampu memahami emosi diri, penilaian untuk mengambil keputusan, dan percaya diri. Seseorang yang memiliki kesadaran diri dapat dengan mudah mengetahui perasaan dan memantau emosi yang muncul pada waktu tertentu dan efeknya, mengetahui kekuatan dan memiliki keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri. Kesadaran diri lebih merupakan modus netral yang mempertahankan refleksi diri bahkan di tengah badai emosi. Dalam aspek mengenali emosi diri ini terdapat tiga indikator yaitu: mengenal dan merasakan emosi sendiri, memahami penyebab perasaan yang timbul, mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.

b) Pengaturan diri

Yaitu kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan menangani emosinya sendiri sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, memiliki kepekaan pada kata hati, serta sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih

³¹ Daniel Goleman, *Working With Emotional Inteligence*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 153

kembali dari tekanan emosi. Tujuan dari mengelola emosi adalah keseimbangan emosi bukan menekan emosi. Aristoteles mengatakannya dengan istilah emosi yang wajar, yakni keselarasan antara perasaan dan lingkungan. Dalam aspek mengelola emosi ini terdapat beberapa indikator antara lain: bersikap toleran terhadap frustrasi, mampu mengendalikan marah secara lebih baik, dapat mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain, memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan orang lain, memiliki kemampuan untuk mengatasi stress, dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas.

c) Memotivasi diri sendiri

Kecenderungan emosi yang mengantarkan atau memudahkan seseorang meraih sasaran. Orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung lebih produktif dalam upaya apapun yang dilakukannya serta memiliki kegigihan dalam memperjuangkan tujuan walaupun ada halangan dan kegagalan. Kemampuan ini meliputi dorongan untuk berprestasi, komitmen dan optimis.

Konsep penting dari teori motivasi adalah pada kekuatan yang ada dalam diri manusia. Menurut MC Clelland, individu dapat memiliki motivasi jika memang dirinya memiliki keinginan untuk berprestasi lebih baik dibandingkan orang lain.

d) Empati

Merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. Orang yang empatik mampu merasakan yang dirasakan oleh orang lain, lebih peka terhadap kehendak orang lain, mampu memahami perspektif orang lain dan menumbuhkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe hubungan. Dalam aspek mengenali emosi orang lain terdapat tiga indikator yaitu : mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap orang lain, dan mampu mendengarkan orang lain.

e) Ketrampilan sosial

Orang yang memiliki seni dalam membangun hubungan sosial mampu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan sosial dengan orang lain, mampu membaca situasi dan jaringan sosial secara cermat, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, serta bekerja sama dengan tim.

Berdasarkan uraian di atas, aspek-aspek kecerdasan emosional terdiri dari kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial.

f) Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quantient)

1) Definisi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan. Islam memandang kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang berkaitan dengan sifat istiqamah, kerendahan hati, berusaha dan berserah diri, ketulusan, keseimbangan, integritas dan penyempurnaan itu semua dinamakan Akhlakul Karimah. Kecerdasan spiritual telah ada sejak manusia dilahirkan, ini disandarkan pada proses peniupan ruh pada jasad manusia oleh Tuhan yang diikuti nilai-nilai spiritual Tuhan (sifat-sifat Tuhan) ke dalam jasad manusia tersebut.

Kecerdasan spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri nilai-nilai, moral dan rasa memiliki. Spiritual memberia arah dan arti pada kehidupan, kepercayaan danyan kekuatan non fisik yang lebi besar di banding kekuatan diri kita. Kasadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan.³²

Kecerdasan spiritual juga bisa diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan

³² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 410

kehadiran Allah di sisinya, atau merasa bahwa dirinya selalu dilihat oleh Allah SWT. Dalam pandangan Islam kecerdasan ini (kecerdasan spiritual: SQ) adalah kelanjutan dari kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan Emosional (EQ). kecerdasan spiritual (SQ) juga banyak disikapi oleh sebagian orang sebagai penyempurnya atas dua kecerdasan sebelumnya, yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Bagi masyarakat muslim, muara dari semua jenis kecerdasan sebagaimana telah di kemukakan diatas adalah spiritualitas. Sebab tanpa spiritualitas semua kecerdasan diatas tidak akan memberi makna pada hidup seseorang. Karena islam menganjurkan semua jenis aktivitas yang dilakukan umatnya hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal ini tertuang dalam salah satu firman-Nya.³³

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku.”*(Qs. S.adz-Dzariyat: 56)

2) Aspek-aspek kecerdasan spiritual

Untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan kecerdasan spiritual (SQ) yang sudah bekerja secara efektif atau SQ sudah bergerak ke arah perkembangan yang positif di dalam diri seseorang, maka ada beberapa aspek yang bisa diperhatikan, Zohar dan Marshall aspek dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik antara lain:

- (1) Kemampuan untuk menjadi fleksibel
- (2) Derajat kesadaran diri yang tinggi

³³ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan*, (Depok: PT Pustaka Insan Madani, 2010), 182

- (3) Kecakapan untuk menghadapi dan menggunakan serangan
- (4) Kecakapan untuk menghadapi dan menyalurkan dan memindahkan rasa sakit
- (5) Kualitas untuk terilhami kualitas oleh visi dan nilai
- (6) Enggan melakukan hal yang merugikan
- (7) Kecendrungan melihat hubungan antar hal yang berbeda
- (8) Ditandai oleh kecenderungan untuk bertanya mengapa, mencari jawaban mendasar
- (9) Mandiri menentang tradisi.³⁴

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intelegensi Seseorang

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi intelegensi, sehingga terdapat perbedaan intelegensi seseorang yang lain, ialah :

- 1) Pembawaan, ditentukan oleh sifat dan ciri yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan kita yakni dapat tidaknya memecahkan suatu soal, pertamanya ditentukan oleh pembawaan kita. Orang itu ada yang pintar dan ada yang kurang pintar. Meskipun menerima pelajaran yang sama, perbedaan itu masih tetap ada.
- 2) Kematangan, tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Anak-anak tak dapat memecahkan soal-soal tertentu, karena soal tersebut masih terlampaui sukar baginya. Organ dan fungsi jiwanya masih belum matang untuk melakukan mengenai soal itu. Kematangan berhubungan erat dengan umur.
- 3) Pembentukan, ialah segala keadaan di luar diri diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Dapat kita bedakan pembentukan

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, Lndasan Psikologi Proses Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 98

- sengaja (seperti yang dilakukan di sekolah), dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).
- 4) Minat dan pembawaan yang khas, minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar (*manipulate and exploring motivasi*). Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terdapat dunia luar itu, lama-kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu. Apa yang membuat minat mendorong seseorang untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.
 - 5) Kebebasan, kebebasan itu berarti manusia dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah. Manusia memiliki kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya kebebasan ini berarti bahwa minat itu tidak selamanya menjadi syarat dalam perbuatan intelegensi.

Semua faktor tersebut bersangkut-paut dengan yang lain. Untuk menentukan intelegensi atau tidaknya seorang anak, kita tidak bisa hanya berpedoman pada salah satu faktor tersebut. Intelegensi adalah faktor total, keseluruhan pribadi turut serta menentukan dalam perbuatan intelegensi seseorang.

C. Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar fiilnya (kata kerjanya) *فقهه يفقهه فقها* yang berarti faham atau mengerti.³⁵ Dari sinilah ditarik perkataan fiqih yang memberi pengertian kepahaman dalam hukum syari'at.

Sebagai bahan pelajaran yang diberikan pada peserta didik dalam proses belajar mengajar, mata pelajaran fiqih tentu memiliki sasaran dan tujuan yang ingin dicapai. Untuk memenuhi tujuan tersebut, dalam tesis ini diuraikan dan

³⁵ M. Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Hida Karya Agung, 1990), 321.

dikomparasikan antar tujuan fiqh dan tujuan mata pelajaran fiqh secara spesifik. Menurut Aswadi Syukur, tujuan fiqh (ilmu fiqh) adalah menerapkan hukum syara pada setiap perkataan dan perbuatan mukallaf.³⁶ Sedangkan rumusan fiqh menurut Abdul Wahab Kallaf adalah menerapkan hukum-hukum syariat Islam bagi seluruh tindakan dan ucapan manusia.³⁷ Kedua rumusan tujuan fiqh tersebut tidaklah berbeda, keduanya menghendaki penerapan hukum syara pada setiap tingkah laku dan ucapan mukallaf ditengah hidup dan kehidupannya.

Materi pelajaran adalah sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, difikirkan dibicarakan). Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah materi yang ada dalam mata pelajaran fiqh. Mata pelajaran fiqh adalah salah satu mata pelajaran kelompok pendidikan agama yang menjadi ciri khas Islam pada madrasah, yang dikembangkan melalui usaha sadar untuk mengamalkan ajaran agama Islam baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan atau latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi.³⁸

Ruang lingkup Fiqh dikelompokkan kedalam beberapa bagian:

a. Fiqh Ibadah

Materi dalam fiqh Ibadah meliputi: hikmah bersuci, beberapa hal dalam shalat, hikmah shalat, beberapa masalah dalam puasa, hikmah puasa, beberapa masalah dalam zakat, shadaqah dan infaq, hikmah zakat, haji dan Umrah serta hikmah nya, Qurban dan Aqiqah, kewajiban terhadap jenazah, kewajiban terhadap harta peninggalan mayat, ta'ziyah, ziarah kubur, dan pemeliharaan anak yatim.

b. Fiqh Muamalah

Materi dalam fiqh muamalah meliputi : hikmah jual beli dan khiyar, bentuk perekonomian dalam Islam, perbankan syari'ah, gadai, utang piutang, salm (pesanan), persewaan,

³⁶M.Aswadi Syukur, *Pengantar Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, cet ke-1, (Surabaya: Bina Ilmu), 4.

³⁷Abdul Wahab Kallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, cet ke-1, (Bandung,: Gema Risalah Press, 1996), 26.

³⁸ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqh Mts. –MA*, STAIN Kudus, Kudus: , 2009, 6.

peminjaman dan kepemilikan harta. Fiqih Muamalah terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) Al-Muamalah al madiyah yaitu muamalah yang mengkaji objeknya, sehingga sebagian ulama berpendapat bahwa muamalah al madiyah ialah muamalah bersifat kebendaan karena objek fiqih muamalah adalah benda yang haram, halal dan subhad untuk di perjual belikan, benda-benda yang memudaratkan, dan mendatangkan kemaslahatan bagi manusia sertamsegi-segi yang lainnya.³⁹
 - 2) Al-Muamalah al –adabiyah yaitu muamalah yang di tinjau dari segi cara tukar menukar benda yng bersumber dari panca indra manusia, yang unsure penegaknya adalah hak-hak dan kewajiban-kewajiban, misalnya jujur, hasut, dengki, dan dendam.
- c. Fiqih Munakahat
Pengetahuan tentang norma-norma ajaran Islam yang yang mengurau tentang pernikahan.⁴⁰ Materi dalam fiqih Munakahat meliputi Pernikahan dalam Islam, hikmah nikah, ruju', khulu' dan fasakh, hukum perkawinan di Indonesia.
- d. Fiqih Jinayah
Pengetahuan tentang norma-norma ajaran Islam yang mengatur mengenai tindak pidana yang dilakukan seseorang atau lembaga lain. Materi dalam fiqih Jinayah meliputi: pembunuhan, Qishash, diyat, kifarat dan hudud.
- e. Fiqih Siyasah
Pengetahuan tentang norma-norma ajaran islam yang berkaitan tentang pemerintahan. Materi dalam fiqih siyasah meliputi pengertian, dasar dan tujuan pemerintahan, kepemimpinan dan tata cara pengangkatan, dan majlis syura dan ahlul halli wa aqdi.
Adapun kutipan hadits mempelajari fiqih sebagai berikut:
- طلب العلم فريضة على كل مسلم
- Artinya: “mencari ilmu itu hukumnya wajib atau fardhu”.

³⁹ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqih Muamalat*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 5

⁴⁰ Yasin, Fiqih Ibadah, (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus)

2. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Adapun tujuan pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah:

- a. Untuk membentuk peserta didik yang berdisiplin dan bertanggung jawab.
- b. Memberi andil yang besar dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.
- c. Memberi figur dan rambu-rambu pada kehidupan manusia sehari-hari.
- d. Untuk mengubah keadaan semula untuk menjadi keadaan yang lebih baik yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
- e. Untuk mengetahui segala hukum-hukum syara' atau hukum Islam yang berhubungan dengan pekerjaan baik yang bersifat bakhil atau halal.
- f. Menolong timbulnya kesadaran beribadah kepada Allah.
- g. Dapat meningkatkan ibadah kita kepada Allah.

3. Fungsi Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih berfungsi sebagai sumber hukum yang menjadi pendorong dan pembentuk tingkah laku yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan hukum sehingga terbentuk komunitas masyarakat muslim yang memiliki kesadaran akan hak dan kewajibannya sebagai prasyarat terwujudnya kondisi hidup dan kehidupan yang harmonis dan sejahtera. Para pengajar harus memahami fungsi fiqih ini agar pendidikan dan pembinaan pribadi peserta didik dapat terarah sesuai dengan harapan yang ditentukan.

Sedangkan ruang lingkup pengajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan alam
- b. Hubungan manusia dengan Allah SWT .
- c. Hubungan manusia dengan sesama manusia, dan selain manusia dan lingkungan.

Dari ruang lingkup maupun fungsi yang tercantum dalam kurikulum MTs terlihat ruang lingkup materi pelajaran begitu luas menyangkut hubungan vertikal dan horizontal peserta didik. Demikian juga dengan fungsi yang terkandung dalam matapelajaran tersebut yang sangat diharapkan sekali peserta didik mampu menjadi dirinya sebagai muslim yang memiliki kesadaran sebagai hamba Allah untuk beribadah

secara benar dan melaksanakan syariat dengan ikhlas. Semua itu tidak terlepas dari bagaimana kondisi pembelajaran fiqih tersebut mencapai fungsi yang diharapkan.

Tujuan, fungsi dan ruang lingkup pembelajaran fiqih di Madrasah semuanya akan terpenuhi atau tidak tergantung kepada upaya yang diterapkan oleh Madrasah yang bersangkutan terutama pada kegiatan pengelolaan pembelajaran.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Mengingat kajian tentang pendidikan sangat penting untuk di telaah bersama, maka telah ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Dalam beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan, mempunyai fokus yang berbeda-beda seperti :

Pertama, Jurnal penelitian pendidikan Islam Lembaga Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul *Ketuntasan Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran PAI Melalui Metode Kisah* oleh Pandi Kuswoyo Menjelaskan Ketuntasan belajar adalah proses belajar mengajar yang juga bertujuan agar bahan ajar dikuasai secara tuntas, artinya dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik. Sebagai pendidik yang dalam mengajar menggunakan pendekatan mastery of learning apabila menemukan peserta didiknya mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam menangkap pelajaran. Ketuntasan belajar berasumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik mampu belajar dengan baik, dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil belajar secara maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis. Kesistematisan akan tercermin dari strategi dan metode pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan belajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

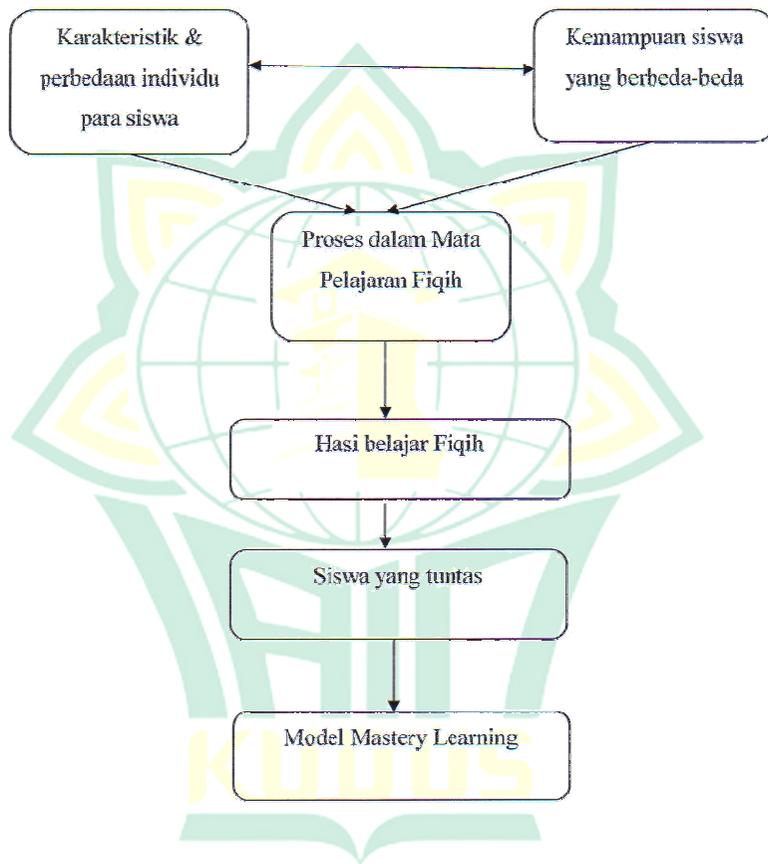
Kedua, jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul *Pelaksanaan Pendekatan Belajar Tuntas (Mastery Learning) Pada Kelas 3 Di Sekolah Dasar Bakulan Bantul*, oleh Alan Tri Hanafi. Menjelaskan Pendekatan pembelajaran tuntas adalah salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik untuk mencapai penguasaan (mastery level) terhadap kompetensi tertentu. Dengan

menempatkan pembelajaran tuntas (mastery learning) sebagai salah satu prinsip utama dalam mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, berarti pembelajaran tuntas merupakan sesuatu yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah khususnya pendidikan dan tenaga kependidikan lainnya. Untuk itu, perlu adanya panduan yang memberikan arah serta petunjuk bagi pendidikan dan tenaga kependidikan di sekolah tentang bagaimana pembelajaran tuntas seharusnya di laksanakan. Untuk mencapai dan memenuhi ketuntasan belajar tersebut langkah berikutnya adalah melalui proses pembelajaran perbaikan (remedial teaching). Pembelajaran perbaikan merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik tertentu untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai criteria ketuntasan yang ditetapkan.

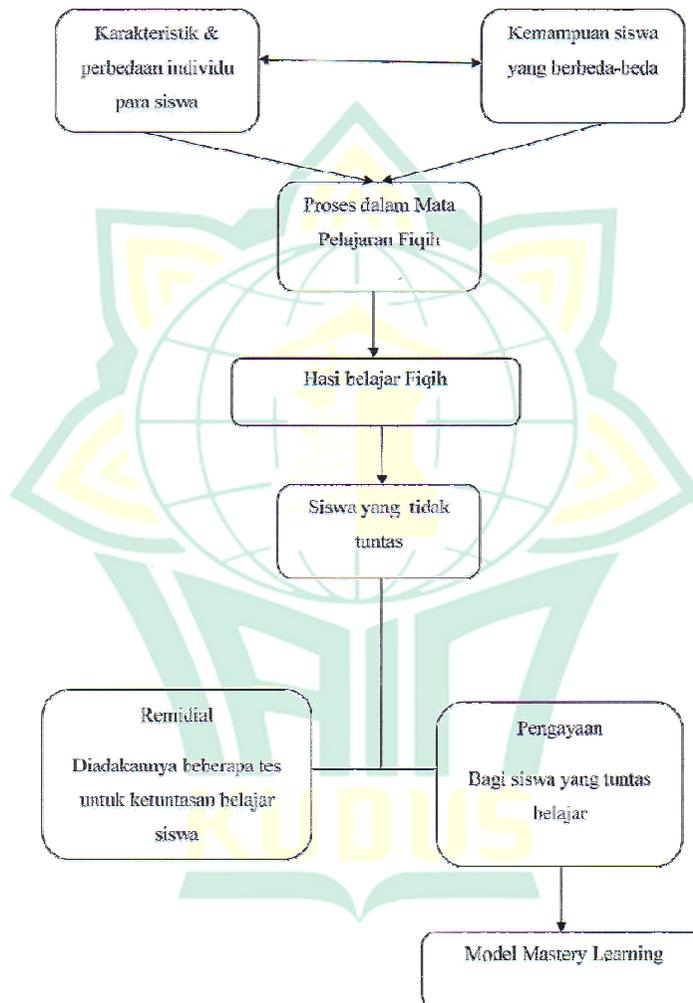
E. Kerangka Berfikir

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut tidak terlepas dari tiga unsur yang paling menentukan, yakni guru, siswa, dan kurikulum, khususnya dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak akan terlepas dari input-proses-output, tiga hal pokok tersebut sangat penting adanya dalam pembelajaran. Dalam dunia pendidikan tidak akan berjalan dengan baik dan ketidak tercapainya tujuan pembelajaran jika terdapat problem yang kompleks pada tiga hal pokok tersebut. Didalam pembelajaran terdapat yang namanya proses belajar-mengajar. Adapun kerangka berfikir penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1



Gambar 2.2



Proses pembelajaran ini adalah cara-cara mengajarkan, membimbing dan mengarahkan peserta didik pada suatu ilmu pengetahuan tertentu dengan penggunaan panca indera agar menjadi manusia yang berilmu dan berakal. Tujuan dalam proses pembelajaran idealnya yaitu agar bahan ajar materi pembelajaran yang dipelajari oleh siswa dikuasai penuh pada akhir pembelajaran. Seringkali siswa belum menguasai penuh dalam materi yang telah diajarkan, permasalahannya adalah

1. karakteristik dan perbedaan individu para siswa, misalnya perbedaan latar belakang individu dan pengalaman mereka masing-masing. Pengalaman-pengalaman belajar yang dimiliki oleh setiap anak di rumah mempengaruhi kemauan untuk berprestasi pada situasi belajar yang disajikan. Hal ini dapat menjadi penghambat atau memperlancar prestasi setiap anak
2. Keduakemampuan siswa yang berbeda-beda. Siswa yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata akan lebih cepat menguasai materi tertentu, sebaliknya siswa yang kurang mampu atau kemampuannya dibawah rata-rata akan mengalami kesulitan untuk menguasai penuh materi tertentu tersebut.

Permasalahan seperti ini sering dijumpai dalam lembaga pendidikan formal. Hal seperti ini harus diperhatikan, karena takutnya pendidik melanjutkan siswa ke jenjang materi berikutnya, padahal siswa belum mampu menguasai materi sebelumnya dengan penuh. Akibatnya, tidak aneh bila terdapat siswa yang tidak menguasai materi pembelajaran tersebut. Hal ini dibutuhkan evaluasi belajar sebagai tolok ukur perbaikan dan perubahan kearah yang lebih baik, dengan hasil output yang memuaskan pula.

Model *mastery learning* (belajar tuntas) merupakan suatu pola evaluasi belajar yang mengharuskan siswa menguasai secara penuh materi yang diajarkan. Dalam model *mastery learning* ini diharapkan di lembaga pendidikan, dalam fokusnya siswa dapat dengan penuh menguasai pembelajaran tertentu agar dalam tujuan pembelajaran tersebut tercapai dan menghasilkan hasil akhir nilai pembelajaran bahkan output pembelajaran yang baik.